



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam laporan WHO (*World Health Organization*) bertema Laporan Status Global yaitu berupa Pencegahan Kekerasan terhadap Anak pada Tahun 2020 menyebutkan terdapat sebanyak 120 (seratus duapuluh) juta anak perempuan juga remaja putri di bawah umur duapuluh (20) tahun mengalami pelecehan seksual. Fakta ini menunjukkan bahwa ada saja pelecehan yang berulang terjadi, terlebih kepada anak-anak yang belum memahami.

**Tabel 1.1 Data Kasus Pengaduan Anak 2016 - 2020**

NO	KASUS PERLINDUNGAN ANAK	TAHUN					JUMLAH
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Anak korban kejahatan seksual online	112	126	116	87	103	544
2	Anak pelaku kejahatan seksual online	94	102	96	101	9	402
3	Anak korban pornografi dari media sosail	188	142	134	148	91	703
4	Anak pelaku kepemilikan media pornografi	103	110	112	94	389	808
5	Anak sebagai pelaku kekerasan seksual	146	168	161	183	44	702
6	Anak sebagai pelaku sodomi/pedofil	-	-	-	-	11	11
7	Anak sebagai pelaku aborsi	48	53	67	44	10	222
8	Anak sebagai korban kekerasan seksual	192	188	182	190	419	1171
9	Anak sebagai korban sodomi/pedofil	-	-	-	-	20	20
10	Anak sebagai korban aborsi	64	58	61	43	11	237

Sumber : Website Resmi KPAI

Sedangkan di Indonesia sendiri tercatat dalam Pengaduan Klaster Kasus Perlindungan Khusus Anak berdasarkan Tabulasi Data KPAI untuk tahun 2021, terdapat 859 anak sebagai korban kejahatan seksual, 147 anak sebagai korban eksploitasi ekonomi/seksual, dan terdapat 345 anak sebagai korban pornografi dan cyber crime.

Data diatas merupakan kumpulan data dari kasus pengaduan anak yang telah dikelompokan oleh perlindungan anak yang didapat dari kasus seluruh Indonesia. Hal serupa pun terjadi di Kota Jambi sendiri, dimana terdapat peningkatan kasus pelecehan seksual kepada anak, yaitu:

**Tabel 1.2 Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak**

NO	TAHUN	JENIS KEKERASAN						JUMLAH	
		FISIK		PSIKIS		SEKSUAL		A	P
		A	P	A	P	A	P		
1	2016	4	20	55	35	48	6	65	59
2	2017	4	19	46	42	38	1	52	48
3	2018	15	21	66	62	50	13	72	72
4	2019	11	18	64	44	40	2	69	50
5	2020	7	17	59	44	53	3	71	51
6	2021	8	7	27	14	18	1	27	18

Sumber : (KTP/A) UTPD-PPA PROVINSI JAMBI

Pada tahun 2021 terjadi pelecehan melalui game online terhadap 11 orang anak di bawah umur yang rata-rata umur 9-17 tahun. Korban berasal dari berbagai provinsi. Pada tahun yang sama seorang pedagang mainan di Muara Angket Jakarta Utara mencabuli 5 orang anak yang dimana korban berusia 7-11 tahun dengan diiming-imingi mainan.

Pelecehan seksual merupakan hal yang sering terjadi dan umumnya bisa dialami dimana saja, entah itu di tempat umum seperti bus, sekolahan, tempat kerja, pasar, pun di tempat yang lebih pribadi seperti tempat tinggal. Kasus pelecehan seksual pada anak bukanlah hal baru lagi yang terjadi di dunia terutama di Indonesia. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 yang diungkap oleh KPAI, terdapat 14 (empatbelas) murid sekolah dasar mengalami tindak pelecehan seksual oleh oknum kepala sekolah tepatnya di Sulawesi Selatan, kecamatan Lilliaja, Kabupaten Soppeng.

Pelecehan seksual sendiri merupakan bentuk dari kekerasan yang bisa dilakukan oleh siapapun, dimanapun, dan kapan saja waktunya. Biasanya

wanita dan anak yang seringkali menjadi korban sebab dipandang tidak berdaya sehingga berpotensi sebagai korban (Salamor, 2019).

Fenomena pelecehan seksual dengan anak sebagai korbannya semakin meningkat setiap waktunya. Pelecehan seksual merupakan masalah yang sangat rawan yang dihadapi di keseharian manusia yang saat ini sudah dilengkapi berbagai kemajuan pesat. Pelecehan seksual sendiri dapat mengindikasikan juga menjabarkan bahwa seseorang tersebut tidak memiliki norma-norma yang baik sehingga melanggar kebebasan dan hak asasi manusia lain.

Maraknya terjadi pelecehan seksual di Indonesia terutama di Kota Jambi yang menyebabkan selalu adanya peningkatan pada angka data kasus pelecehan seksual disetiap tahunnya. Seringkali korbanlah yang akan disalahkan pada saat terjadinya pelecehan, korban akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat terutama orang terdekatnya. Korban akan dikucilkan, dijauhi, dipandang rendah, dan disalahkan bahwa korban sendirilah penyebab dia bisa dilecehkan.

Pelecehan seksual bukan hanya berupa sentuhan namun juga hal bisa berupa verbal, yaitu bisa juga menunjukkan bagian vital kepada korban, memaksa korban untuk menunjukkan bagian vitalnya, memperlihatkan gambar-gambar tidak senonoh, termasuk juga ucapan, lelucon, mengomentari, dan ajakan yang membuat korban merasa tidak nyaman, hanya saja kasus yang lebih sering terdengar berupa kontak fisik dengan korban yang bisanya masuk kedalam kategori kasus berat Chomaria (2014).

Korban pelecehan seksual sendiri biasanya mendapatkan banyak dampak negatif yang ditimbulkan, baik secara fisik, emosi, maupun psikis. Secara fisik seperti luka pada bagian tubuh yang dapat dilihat mata, permasalahan dalam pola tidur dan makan, mengandung anak dari pelaku yang tidak diinginkan oleh korban, tertular penyakit, dan lainnya. Secara emosi korban juga seringkali merasakan perasaan berbeda dari sebelumnya, seperti menyalahkan diri, rendah diri, penolakan, dan lain-lain. Sedangkan secara psikis korban seringkali mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), kegelisahan,

keputusasaan, penurunan *self-esteem*, simtom obsesif-kompulsif, dan lain-lain. (Yeater & O'Donohue, 1999 dalam Mason, 2013)

Seringkali korban dari kasus pelecehan seksual mengalami banyak masalah pada dirinya, berupa ketidakpercayaan pada orang lain terlebih lawan jenis, mengalami kesusahan dalam memulai relasi kearah pasangan, bersembunyi dan menarik diri, juga kekhawatiran yang berlebih pada lawan jenis maupun yang sejenis tergantung siapa pelakunya (Tsai & Wagner, 1978; Herman, 1978 dalam Briere & Runtz, 1988). Korban yang mengalami trauma psikologis mendalam berkemungkinan memiliki *Post Traumatic Growth* pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. Dimana biasanya pengidap memiliki dorongan kuat untuk mengakhiri hidupnya sendiri menurut Sulistyaningsih & Faturochman (2009). Hal itu diperkuat dari hasil penelitian Kilpatrick dan kolega (1985) dimana beliau mendapatkan fakta jika satu dari lima korban yang mengalami kekerasan seksual pernah melakukan percobaan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Keseluruhan data itu lebih besar dibanding jumlah percobaan mengakhiri hidup yang dipilih oleh korban dari tindak kejahatan lain.

Pelecehan seksual sedniri biasanya memberikan dampak buruk pada psikologis korban seperti diliputi perasaan ingin membalas pelaku, amarah, rasa kebencian besar yang sebelumnya diberikan untuk pelaku pelecehan lalu setelahnya merembet pada objek atau orang lain di sekitarnya (Supardi & Sadarjoen, 2006). Dikutip dari salah satu jurnal, dikatakan bahwa pelecehan seksual dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis sampai dampak sosial pada korban (Ulfanigrum, 2021).

Dalam banyaknya kasus pelecehan seksual, seringkali anak lah yang menjadi korban terbanyak. Anak usia dini ialah kumpulan manusia yang ada pada proses tumbuh dan berkembang. Pada usia ini biasanya para ahli melabelinya sebagai Masa Emas (*Golden Age*) dimana hanya terjadi sekali dalam proses tumbuh kembang hidup manusia. Tumbuh-kembang anak usia dini baiknya difokuskan pada fisik, kognitif sosial, bahasa, dan kreativitas

seimbang sebagai hal dasar yang tepat untuk membentuk pribadi yang utuh (Priyanto Aris, 2014).

Proses tumbuh-kembang anak dari usia 0-8 tahun berjalan pesat. Anak memiliki kemampuan otak untuk menyimpan banyak informasi keingintahuan yang tinggi, juga berkaitan seputar seks (Wahyuni, 2021).

Anak usia dini mempunyai ciri-ciri yang unik secara jasmani, bersosialisasi, moral dan lain-lain. Masa kanak-kanak merupakan masa yang amat berarti dalam kehidupan seorang anak, dimana pada saat ini menjadi dasar watak dan landasan yang menentukan watak anak di kemudian hari (Sunanih, 2017).

Umumnya banyak yang berpendapat jika masa kanak-kanak berupa masa terpanjang di dalam hidup, yang dimana setiap orang relatif tidak berdaya juga bergantung pada orang lain. Kata “anak-anak” sendiri memiliki arti anak yang masih kanak-kanak. Tahap ini diawali setelah masa ketergantungan anak, berlangsung sejak usia dua tahun hingga anak mencapai kematangan seksual (Hurlock, 2011).

Mengingat dari data yang telah didapatkan bahwa pentingnya memberikan anak edukasi sejak dini guna mencegah/meminimalisir peningkatan kasus seksual yang terjadi kepada anak, terkhususnya anak dibawah umur. Dikutip dari Jurnal Intervensi Psikologi (2018) Psikoedukasi sendiri efektif dalam meningkatkan sikap sebab menggabungkan banyak teori dan praktik yang berbeda. Meliputi teori system ekologi, teori perilaku kognitif, teori pembelajaran, dan model dukungan sosial. Oleh sebab itu, psikoedukasi bermanfaat selaku sarana untuk mendidik masyarakat tentang pendidikan seksseual pada anak juga memberikan soft skill agar masyarakat dapat memberikan pendidikan seksual pada anak (Lukens et al. Williams, 2014).

Di tk tempat penelitian ini dilakukan, dapat diketahui biasanya anak-anak mendapatkan edukasi sederhana atas kerjasama pihak sekolah dengan satu instansi tertentu. Tetapi, dikarenakan belakangan ini sedang terjadi pandemic kegiatan itu sudah tidak lagi terlaksana.

*“Kalo setau ibu untuk sekarang ini belum ada. Biasanya ada dari, dari eee lembaga pernah kesini yang ngasih apa ilmu tentang ini kan biasanya ada. Mungkin karena kita dalam suasana korona ini kan jadi mereka gak dateng. Biasanya kita ada kerja sama untuk anak-anak biar mereka tau kan yang mana yang harus di jaga, yang mana yang harus dilihat, yang mana di memang harus bener-bener kita pagarin yang mana supaya anak-anak itu tau mana barang-barang mereka yang harus tidak boleh di pegang, di raba gitu kan. Biasanya ada kerja sama kita, kebetulan gak ada karena mungkin korona nih kan jadi gak ada.” (EA, 30 tahun, 17 januari 2023)*

Dikutip dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemen PPPA, 2016) agar anak dapat menghindari tindakan kekerasan seksual, inilah saran dari *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* di Inggris yang bisa diterapkan, yaitu bantu anak agar mengenal tubuhnya, hingga dia mengerti bagian-bagian apa saja dari dirinya yang adalah ranah pribadi juga tidak diizinkan untuk disentuh oleh orang selain dirinya.

Lalu masukkan seks sebagai bahan obrolan dengan anak dengan memilih bahasa dan konsep yang sesuai umur anak, bangun rasa saling percaya antara orangtua dan anak, dan usahakan untuk menyisikan waktu untuk anak bercerita dan cobalah menanggapi cerita mereka. Jelaskan perbedaan antara rahasia baik dan buruk, dan terakhir tekankan kepada anak jika anak memiliki hak untuk menolak apapun itu tindakan yang membuat mereka merasa risih, takut, sakit, tidak nyaman atau bagi mereka salah.

Dari data dan wawancara yang telah dilakukan di PPA Kota Jambi, terdapat beberapa kasus dengan anak usia 2-4 tahun yang menjadi korban. Dimana dari kasus-kasus tersebut didapatkan fakta bahwa para korban tidak mendapatkan edukasi yang layak sebelumnya.

*“Nah untuk kasus yang ditangani oleh kami, seumuran tk kebawah itu ada beberapa anak paling cuma sekitar dua atau tiga, soalnya ada yang umur dua tahun itu dilecehkan oleh pacar pamannya. Sudahtu ada anak dua orang kakak beradik itu oleh kakeknya. Sudahtu satu lagi itu kakeknya juga. Nah itu kasus yang sudah kami tangani, berarti cuma sekitar empat, 0 sampai 6 tahunan. Kalo yang kasus kami itu dia belum teredukasi, karena kayaknya kan dia belum sekolah. Umur tk tapi gak sekolah. Iyo, mereka juga biasanya kalo rata-rata orang seperti itu tuh menengah ke bawah, tidak mampu. Kalau pun ado yang gitu pasti orang sibuk. Cuma kalo yang kasus kami, yang kami terima itu pas kebetulan orang-orang yang eee menengah ke bawah..” (R, 17 Mei 2023)*

Memberikan edukasi/mengajarkan seksualitas yang benar berarti adalah mengajarkan pendidikan seksualitas yang benar. Pendidikan seksualitas sejak

dini menekankan bagaimana membagikan pemahaman pada anak tentang kondisi fisiknya, pengetahuan tentang tubuhnya, pengetahuan tentang lawan jenisnya, dan pengetahuan tentang cara menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks artinya anak memahami jati diri juga keluarganya, lebih tahu bagian-bagian tubuh dan mengetahui cara memberi nama ciri-ciri tubuh (Alucyana, 2018).

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menurunkan angka kasus pelecehan seksual dengan anak sebagai korban ataupun pelaku di Kota Jambi. Agar anak mengerti dan tahu bagaimana harus bersikap saat anak dihadapkan pada pelecehan, baik sebagai korban, pelaku, maupun saat sedang melihat terjadinya pelecehan disekitarnya. Memberitahukan kepada anak untuk tidak takut untuk bercerita juga bertindak.

Menurut Kementrerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, terdapat sebanyak 797 anak yang menjadi korban dari kekerasan seksual pada Januari 2022. Nominal data itu sepadan dengan 9,13% per seluruh korban yang terdata di tahun 2021 yaitu sebanyak 8.730 anak, data itu diperoleh dari laporan yang diterima secara *online* dari system informasi perlindungan perempuan dan anak (Simfoni PPA).

Modul “TANGKAL” ini untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual kepada anak, juga meningkatkan pengetahuan anak. “TANGKAL” ialah T: Tubuhmu adalah milikmu, A: Apa yang dibalik bajumu adalah bagian pribadimu, N: Nggak boleh, ya nggak boleh, G: Gelagat bahaya, Waspada, K: Kalau dipaksa, lawan, A: Ayo lapor, L: Lindungi dirimu.

Modul ini disusun berdasarkan acuan dari buku Merancang Program dan Modul Psikoedukasi oleh Supratiknya (2008). Kegiatan 1) Membangun raport, yaitu kegiatan mendekatkan diri antara fasilitator dan partisipan sehingga terbangunnya kepercayaan, kegiatan 2) Pemaparan video animasi edukasi, pemberian materi melalui animasi dan edukasi yang sukai oleh anak-anak sehingga lebih mudah dipahami oleh mereka, 3) Evaluasi, fasilitator akan memeriksa tingkat pemahaman yang telah dicapai oleh anak tentang edukasi seksual.



Dengan demikianlah penelitian ini dilakukan dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul “Uji Validasi Modul ‘Tangkal’ Psikoedukasi Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Jambi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjabaran dari latar belakang diawal, dan rumusan masalah pada penelitian ini ialah, apakah modul psikodekusi seks ini efektif guna mencegah terjadinya pelecehan seksual untuk anak prasekolah di Kota Jambi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah melatih anak-anak dan memberikan wawasan (pengetahuan) pada anak agar mampu memahami dan mengerti untuk menjaga dirinya dari pelecehan seksual, juga agar anak-anak mampu menjaga dirinya dari para pelaku yang tidak bertanggung jawab.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Memberikan edukasi dan pengetahuan kepada anak-anak di taman kanak-kanak, agar anak-anak mampu menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Mengajarkan anak-anak untuk menjaga diri mereka dan berani untuk melawan saat berada dalam situasi yang rentan terhadap perilaku pelecehan seksual.
3. Membentuk anak-anak menjadi anak yang mampu berbicara tanpa harus takut terhadap tekanan yang diterimanya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memperbanyak pengetahuan untuk lebih memahami juga mengerti perihal pencegahan pelecehan seksual.
2. Mengetahui tahapan pendidikan seks pada anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat praktis yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan

Semoga penelitian ini dapat membantu kementerian pendidikan untuk memperluas edukasi kepada anak di taman kanak-kanak secara menyeluruh.

2. Bagi Sekolah

Semoga penelitian ini dapat mempermudah sekolah untuk memberikan edukasi kepada anak dengan cara yang lebih efisien dan disukai oleh anak-anak.

3. Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan juga pengetahuan baru kepada masyarakat dan pembaca bagaimana cara mencegah ataupun terhindar dari pelecehan seksual.

4. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu membantu orangtua memberikan edukasi kepada anak dirumah dengan cara yang praktis dan mudah dipahami.

5. Responden

Dapat memberikan informasi dan wawasan seputar pendidikan seks terhadap anak sebagai bentuk pencegahan terjadinya hal tidak mengenakan dimasa mendatang. Juga dapat memberikan informasi betapa pentingnya menjaga bagian-bagian tubuh dari orang lain kepada anak.

6. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu juga wawasan baru agar mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan mengenai pencegahan pelecehan seksual kepada anak-anak dibawah umur terutama anak usia 4-6 tahun.

## 7. Bagi Peneliti Selanjutkan

Adanya penelitian ini diinginkan bisa membantu penelitian lain yang termasuk kedalam edukasi pelecehan seksual pada anak.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menguji validasi isi modul TANGKAL untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual kepada anak tk. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pelecehan Seksual dan variable bebas adalah modul Uji Validitas isi Modul TANGKAL Psikoedukasi. Pada penelitian ini modul divalidasi oleh validator yang dipilih secara purposive. Teknik kesenjangan merupakan suatu metode untuk menentukan validator dalam keadaan tertentu (Ekawati dan Saputra, 2018).

Pada penelitian ini modul divalidasi oleh validator yang dipilih secara purposive. Teknik yang ditargetkan adalah metode untuk menyempurnakan validator dalam keadaan tertentu (Ekawati dan Saputra, 2018). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Riset Validasi Modul. Penelitian ini berjalan selama seminggu mulai dari pengambilan data awal di salah satu TK Kota Jambi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan Aiken 'V untuk menguji validitas modul.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini penting guna mempertegas bahwa topik penelitian yang dilakukan adalah asli, autentik, dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadikan landasan terbentuknya penelitian ini, yakni:

**Tabel 1.3 Penelitian Sebelumnya**

Peneliti	Judul	Tahun	HASIL PENELITIAN
Anugrah Sulistiyowati, Andik Matulesy , Herlan	Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah	2018	Rata-rata informasi yang diterima tentang pelecehan seksual pada anak prasekolah setelah dilakukan psikoedukasi akan berbeda jika rata-rata informasi yang diterima tentang

Pratikto.	Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah		pelecehan seksual pada anak prasekolah lebih tinggi dibandingkan sebelum hasil tes, dimana rata-rata skor <i>pre-test</i> adalah 13,50 sedangkan skor <i>post-test</i> kesejahteraan psikologis ibu bekerja sebesar 21,20. Psikoedukasi seksual dapat diasumsikan bisa meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak prasekolah.
Wanodya Kusumastuti,	PENGARUH METODE PSIKOEDUKASI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI	2017	Hasil analisis uji ANOVA menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak dapat mengubah perilaku seksual pranikah. Namun berdasarkan berbagai uji coba menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual Islam lebih efektif dalam mengurangi salah satu tanda perilaku seksual pranikah yaitu perilaku berciuman, dibandingkan dengan psikoedukasi kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi seksual Islam lebih efektif dalam mengurangi tanda-tanda perilaku berciuman pada siswi.
Isnatul Chasanah.	Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks	2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orangtua meningkat sebelum dan sesudah psikoedukasi ( $t = -2,932$ ; $p = 0,009$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan sikap orang tua dalam mendidik anak tentang seks.
Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami , Tri Susilowati.	PROGRAM “AKU MANDIRI” SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH	2018	Berdasarkan <i>paired t test</i> dan analisis <i>wilcoxon</i> diperoleh nilai $p$ kurang dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah pemberian intervensi. Program “Aku Mandiri” dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencegah kekerasan seksual pada anak prasekolah
Novi Tridayani	PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP	2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 siswa atau 76,7% siswa menilai penerapan pendidikan seks baik, 7 siswa atau 23,3% siswa

---

PERILAKU SEKSUAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 8 CIREBON (PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)	menilai cukup, dan tidak ada satupun siswa yang menilai pendidikan seks buruk. Sementara itu, 57% siswa menunjukkan perilaku seksual positif dan 13% siswa menunjukkan perilaku seksual negatif. Oleh karena itu, penerapan pendidikan seks di sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan perilaku seksual positif siswa. Upaya ini dapat menyadarkan siswa terhadap norma agama dan sosial.
--	--

---

Perbedaan yang terdapat dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, pada penelitian saat ini menggunakan eksperimen dengan pemberian ceramah dan penerangan lebih lanjut. Sampel diambil dari anak-anak TK Jambi, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian saat ini yang berjudul Uji Validasi Modul ‘Tangkal’ Psikoedukasi Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Jambi, bertujuan untuk melatih anak-anak dan memberikan wawasan (pengetahuan) pada anak agar mampu memahami dan mengerti untuk menjaga dirinya dari pelecehan seksual, juga agar anak-anak mampu menjaga dirinya dari para pelaku yang tidak bertanggung jawab. Perbedaan lain dari penelitian saat ini dengan yang sebelumnya adalah apabila penelitian saat ini melakukan observasi dan intervensi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder belaka. Juga penelitian saya dengan penelitian sebelumnya berbeda terletak pada subjek, waktu, dan juga tempat yang berbeda.

